

**SKRIPSI**

**DAMPAK PERKEMBANGAN PERMUKIMAN NELAYAN TERHADAP KUALITAS  
PRASARANA LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI DESA WISATA PULAU BUNGIN  
KECAMATAN ALAS KABUPATEN SUMBAWA**

Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi  
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jenjang Strata I,  
Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram



**Disusun Oleh :**

**EASHY ISLAMIAH**

**NIM (2020D1C012)**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**2024**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perkembangan permukiman nelayan terhadap kualitas prasarana lingkungan di Desa Wisata Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Pulau Bungin dikenal sebagai pulau terpadat di dunia, dengan permukiman yang terus berkembang akibat pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat. Kondisi ini menghadirkan tantangan serius terhadap prasarana lingkungan, termasuk ketersediaan ruang terbuka, infrastruktur drainase, serta aksesibilitas yang memadai.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan permukiman nelayan di Pulau Bungin telah menyebabkan penurunan kualitas prasarana lingkungan. Salah satu temuan utama adalah terbatasnya ruang terbuka hijau, yang semakin tergerus oleh bangunan permukiman, serta sistem drainase yang tidak memadai, yang meningkatkan risiko terjadinya banjir dan bencana non-alam lainnya, seperti kebakaran. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak sosial-ekologis dari perkembangan permukiman nelayan dan menawarkan rekomendasi untuk perencanaan pembangunan yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam upaya memperbaiki kualitas prasarana lingkungan di Pulau Bungin.

**Kata Kunci : Permukiman Nelayan, Prasarana, Perkembangan Permukiman.**

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the impact of the development of fishing settlements on the quality of environmental infrastructure in Bungin Island Tourist Village, Alas Subdistrict, Sumbawa Regency. Bungin Island is known as the most densely populated island in the world, with settlements continuously expanding due to rapid population growth. This condition presents serious challenges to environmental infrastructure, including the availability of open spaces, drainage infrastructure, and adequate accessibility. The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques through surveys and in-depth interviews. The findings indicate that the development of fishing settlements on Bungin Island has led to a decline in the quality of environmental infrastructure. One of the main findings is the limited availability of green open spaces, which are increasingly being encroached upon by residential buildings, as well as inadequate drainage systems, which increase the risk of flooding and other non-natural disasters, such as fires. This research makes an important contribution to understanding the socio-ecological impacts of the development of fishing settlements and offers recommendations for more sustainable development planning. Thus, this study is expected to serve as a reference for local governments and communities in efforts to improve the quality of environmental infrastructure on Bungin Island.*

**Keywords:** *Fishing Settlements, Infrastructure, Settlement Development*

MENGESAHKAN  
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA  
MATARAM \_\_\_\_\_

KEPALA  
UPT P3B  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki banyak pulau-pulau kecil maupun pulau besar dan topografi yang beragam. Dengan jumlah total pulau 17.504 dan sekitar 6000 diantaranya tidak berpenghuni dan memiliki wilayah perairan yang luas  $\pm$  5.87 juta km<sup>2</sup> serta panjang garis pantai  $\pm$  81, yang menjadikan Indonesia sebagai kawasan strategis di wilayah khatulistiwa dimana Indonesia di kenal dengan istilah "Zamrud Khatulistiwa"( Yustisia,2014).

Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki 280 pulau baik pulau kecil maupun pulau besar dari 280 pulau yang ada, terdapat 32 pulau yang telah berpenghuni (Qudri Saufi). Provinsi NTB terdiri atas 2 pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Di pulau Lombok terdapat beberapa pulau kecil yang terkenal dan menarik seperti Gili Trawang, Gili Meno, dan Gili Air. Sedangkan Pulau Sumbawa juga tidak kalah menarik, dimana Pulau Sumbawa memiliki 60 pulau kecil dan salah satunya Pulau Bungin yaitu di kenal sebagai pulau terpadat di dunia yang terletak di bagian utara pulau Sumbawa. Pulau Bungin ini dihuni oleh bukan suku asli NTB melainkan di huni oleh suku Bajo yang berasal dari Sulawesi Selatan.( Guinness world records,2017)

Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia(DPRRI), telah menyepakati perubahan/revisi UU no. 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil menjadi UU no.1 tahun 2014. Pasal 1 ayat 1 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil berisi suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan dan pengendalian sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil antar sektor, antar pemerintah dan pemerintah daerah, antar ekosistem

darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu kawasan daerah pesisir yang terdapat di provinsi NTB adalah pulau bungin. Pulau Bungin merupakan pulau terpadat di dunia, pulau ini juga termasuk pulau yang menjadi tujuan wisata baik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan nasional. Secara administratif Pulau Bungin merupakan salah-satu desa di Kec. Alas, Kab,Sumbawa Barat. Desa Pulau Bungin berada di daerah pesisir dan masuk dalam penetapan 99 desa wisata di Provinsi NTB yang di tetapkan melalui SK Gubernur NTB No.050.13-366 Tahun 2019. Selain sebagai desa wisata desa Pulau Bungin ditetapkan sebagai sebagai Kawasan Pengembangan Budidaya Kerapu, Kakap dan lainnnya, hal ini tertuang di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sumbawa Tahun 2011-2031. Desa Pulau Bugin di kenal sebagai pulau terpadat dengan permukiman tradisional namun di sisi lain apabila dilihat dari segi pengkajian teoritisnya permukiman padat merupakan

hunian yang tidak sehat dan tidak layak huni apabila di kaitkan dengan kebijakan-kebijakan tentang penataan permukiman. merupakan pulau yang dibangun diatas tumpukan terumbu karang yang sudah mati. Pada tahun 1942 pulau Bungin hanya seluas 3Ha, namun seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 2023 luas Pulau Bungin semakin bertambah yaitu menjadi lebih dari 8,5 Ha. Daratan pulau Bungin bertambah sekitar 30-60m<sup>2</sup> setiap tahunnya, karena setiap yang akan berkeluarga diharuskan mendirikan rumah terlebih dahulu dari timbunan karang dan pasir (Kecamatan Alas Dalam Angka). Pulau Bungin merupakan pulau dengan kepadatan permukiman penduduk yang nyaris tanpa jarak antara rumah satu dengan rumah lainnya dengan Kepadatan penduduk 5000 jiwa/ km<sup>2</sup>.

Tabel 1.1 Jumlah Permukiman/Rumah Pertahun

| Tahun | Jumlah Rumah |
|-------|--------------|
| 2019  | 1,003        |

|      |       |
|------|-------|
| 2020 | 1,005 |
| 2021 | 1,009 |
| 2022 | 1,009 |
| 2023 | 1,011 |

*Sumber: Hasil Olah Arcgis 2023*

Pada tahun 2018 jumlah penduduk di Desa Pulau Bungin berjumlah 3.161 jiwa, yang jumlah tersebut akan terus bertambah setiap tahunnya. Hingga berdasarkan Kecamatan Alas dalam angka di tahun 2023 jumlah penduduk di Desa Pulau Bungin sebanyak 3.599 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,42%. Meskipun laju pertumbuhan tersebut tidak termasuk dalam pertumbuhan yang signifikan, namun tetap setiap tahunnya akan terus bertambah. Selama lima tahun terakhir jumlah penduduk terus mengalami peningkatan dan kebutuhan akan lahan dan pembangunan rumah akan terus bertambah.

Dikarenakan banyaknya pembangunan rumah membuat Kondisi permukiman Pulau Bungin sangat padat dan saling berhimpitan, saking padatnya Pulau Bungin hampir tidak memiliki lahan kosong. Desa Pulau Bungin tidak memiliki garis pantai maupun lahan hijau sejauh mata memandang dikarenakan pulau tersebut di penuhi dengan bangunan permukiman dan tidak adanya penataan kawasan yang membuat Pulau Bungin minim ruang terbuka yang berfungsi sebagai daerah resapan. Contohnya seperti kondisi jaringan drainase kurang memadai dan tidak dapat mengalirkan air secara maksimal, sehingga membuat sirkulasi dan akses yang kurang nyaman bagi pedestrian dan kendaraan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan peluang terjadinya bencana non alam seperti kebakaran dan berdampak terhadap prasarana lingkungan, sehingga di butuhkan adanya penelitian terhadap dampak perkembangan permukiman terhadap kualitas prasarana lingkungan nelayan Pulau Bungin.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan permasalahan yang ingin di teliti adalah bagaimana dampak perkembangan permukiman nelayan terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perkembangan permukiman nelayan terhadap kualitas prasarana desa wisata pulau bungin sehingga tidak menimbulkan pengaruh terhadap kualitas prasarana lingkungan di wilayah desa wisata tersebut

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini nantinya yaitu dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan atau acuan di masa yang akan datang bagi pemerintah ataupun masyarakat dalam pembangunan permukiman nelayan di Desa Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, sehingga tidak menimbulkan pengaruh terhadap kualitas prasarana lingkungan di wilayah tersebut.

1. Manfaat Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan secara umum
  - b. Informasi yang di peroleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memotifasi peneliti lain untuk mengungkapkan tentang permasalahan-permasalahan lain yang juga berpengaruh terhadap permukiman yang ada di Pulau Bungin tersebut
2. Manfaat Secara Praktis
  - a. Bagi Masyarakat

dapat mengarahkan masyarakat setempat dan memperankan masyarakat sebagai pemeran utamadalam upaya pembangunan penataan permukiman.

a. Bagi Pemerintah

untuk pemerintah penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aspiratif untuk membangun suatu desa yang ada di pulau bungin tersebut

b. Pulau Bugin sebagai objek wisata permukiman nelayan tradisional yang benar-benar bisa mendatangkan para wisatawan lokal maupun interlokal karna Pulau Bungin yang sudah di kenal sebagai pulau terpadat.

### **1.5 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian**

Ruang lingkup wilayah penelitian yaitu berada di Desa Pulau Bungin, Kecamatan Alas merupakan salah satu dari 8 desa di kecamatan alas, yang berjarak Kutang lebih 73,5 km dari pusat pemerintah Kabupaten Sumbawa. Desa Pulau Bungin berada di ketinggian 2,5 meter diatas permukaan laut beriklim tropis, curah hujan rata-rata 2000 mm pertahun Desa Pulau Bugin memiliki luas wilayah sekitar 1,50 km<sup>2</sup> yang memiliki 3 dusun, 06 RW dan 15 RT. Batas-batas Desa Pulau Bungin yaitu sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Utara Pulau Panjang

Sebelah Timut : Desa Pulau Kaung

Sebelah Selatan: Desa Labuhan Alas

Sebelah Barat : Desa Gontar

#### **1.5.1 Ruang Lingkup Pembahasan**

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah identifikasi perkembangan permukiman nelayan terhadap prasarana lingkungan



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Perkembangan permukiman nelayan di Desa Pulau Bungin telah membawa dampak signifikan terhadap kualitas prasarana lingkungan. Pertumbuhan jumlah penduduk dan intensifikasi aktivitas nelayan telah memperburuk kondisi infrastruktur yang ada. Kerusakan jalan dan sistem drainase yang tidak memadai menyebabkan genangan air dan banjir kecil yang mengganggu mobilitas warga. Selain itu, keterbatasan fasilitas sanitasi dan sistem pengelolaan air limbah menimbulkan masalah kesehatan masyarakat serta mencemari lingkungan sekitar. Sistem pengelolaan sampah yang kurang optimal juga memperparah kondisi dengan penumpukan sampah yang tidak hanya mengganggu estetika lingkungan, tetapi juga menimbulkan risiko kesehatan. Distribusi dan aksesibilitas air bersih yang tidak merata tetap menjadi tantangan bagi warga dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Di sisi lain, peningkatan jumlah perahu nelayan telah menambah tekanan pada fasilitas dermaga yang sudah terbatas, mengurangi efisiensi operasional nelayan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan permukiman nelayan telah memengaruhi kualitas prasarana lingkungan secara signifikan, yang berdampak pada kualitas hidup warga. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dan pendekatan yang komprehensif serta berkelanjutan dalam merencanakan dan melaksanakan inisiatif peningkatan prasarana. Pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya harus bekerja sama untuk memastikan kualitas hidup yang lebih baik bagi warga Desa Pulau Bungin di masa mendatang.

#### **5.2 Saran**

Untuk mengatasi dampak dari perkembangan permukiman nelayan terhadap kualitas prasarana lingkungan permukiman di Desa Pulau Bungin, berikut adalah beberapa saran yang dapat diterapkan:

1. Peningkatan Infrastruktur Jalan dan Drainase  
Melakukan pavingisasi atau pengerasan jalan setapak yang masih berupa tanah untuk meningkatkan aksesibilitas dan mengurangi genangan air saat hujan.  
Membangun saluran drainase di sepanjang jalan utama dan jalan setapak untuk menghindari genangan air yang dapat merusak jalan dan mengganggu aktivitas penduduk.
2. Peningkatan Prasarana Air Limbah  
Menambah unit MCK umum di berbagai lokasi strategis untuk melayani penduduk yang tidak memiliki toilet pribadi, sehingga kebutuhan sanitasi dasar dapat terpenuhi dan Melakukan penyuluhan tentang pentingnya sanitasi yang baik dan mendukung pembangunan toilet pribadi dengan bantuan subsidi atau program stimulan dari pemerintah.
3. Pengelolaan Persampahan yang Lebih Efisien  
Penambahan Alat Angkut Sampah Menginvestasikan dalam mobil Pick Up atau Dump Truck tambahan untuk meningkatkan frekuensi pengangkutan sampah dan menghindari penumpukan sampah. Melakukan program Daur Ulang dan Kompos  
Mengimplementasikan program daur ulang dan pengomposan sampah organik untuk mengurangi volume sampah yang harus dibuang dan memanfaatkan sampah sebagai sumber daya.
4. Peningkatan Akses Air Bersih  
Menambah kran umum dan tandon air di area yang belum terlayani oleh jaringan air bersih dari PDAM, untuk memastikan seluruh penduduk dapat mengakses air bersih. Pengelolaan Sumber Air  
Memastikan bahwa sumber air bersih dikelola dengan baik dan air yang disalurkan memenuhi standar kesehatan yang telah ditetapkan.
5. Pengembangan Dermaga
  - Meningkatkan kualitas dermaga yang ada untuk mendukung aktivitas nelayan dan pengunjung, termasuk perluasan area dermaga untuk menampung lebih banyak perahu.

- Pembangunan Fasilitas Pendukung Menambah fasilitas pendukung di dermaga seperti tempat penampungan hasil tangkapan ikan dan area pasar ikan untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan.
6. Pemberdayaan Masyarakat
- Mengadakan pelatihan dan program pendidikan tentang pengelolaan lingkungan, sanitasi, dan pengelolaan sampah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.
  - Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek peningkatan prasarana, sehingga mereka memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan prasarana tersebut.

